



Pembudayaan Karakter Nasionalis dan Integritas di SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung

Yulia Siska¹, Hendra Saputra²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹yuliasiska1985@gmail.com, ²hendrablack14@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the implementation of character education at SDN 3 Kaliawi in cultivating the strengthening of nationalist character and integrity in schools. This research is a descriptive study with a qualitative approach that seeks to reveal in depth the findings of the existing data based on the data to be presented and interpreted. Data collection was carried out under natural conditions, primary data sources and data collection techniques were dominated by in-depth interviews, observation, and documentation. The qualitative data analysis technique used is interactive analysis. The results showed that the implementation of character education through school culture was integrated in intracurricular and extracurricular activities. Character values that can be formed through school culture are nationalism and integrity. The obstacles encountered in the process of cultivating character values in schools are the lack of attention of parents to students and a less conducive environment. While the solutions to overcome the problem of implementing KDP based on school culture are: 1) attention to students; 2) socialization to parents; and 3) mutual respect.*

Keywords: *character education, nationalist, integrity*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertakwa. menjadi warga negara yang demokratis dan akuntabel (Depdiknas, 2003). Amanat ini menekankan pentingnya nilai karakter bangsa dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan etika, tanggung jawab melalui model, dan pembelajaran pendidikan karakter melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005). Pendidikan karakter merupakan proses fundamental bagi siswa dalam mengembangkan dan

meningkatkan sikap, moral, dan tindakan yang diterima dalam masyarakat. Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pendidikan karakter menetapkan Kurikulum 2013 menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia (Adriyanti, 2021).

Karakter adalah sifat potensial yang baik, yang dapat diidentifikasi melalui sikap dalam perbuatan sehari-hari. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan bertindak yang baik. Mengetahui yang baik berarti memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Karakter terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dijadikan landasan pandangan hidup, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pembentukan nilai dan karakter seorang warga negara dapat dimulai sejak seorang anak dilahirkan dalam keluarganya. Tetapi juga dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu sarana yang paling efektif untuk melaksanakan, mengembangkan dan mensukseskan agenda pendidikan karakter bangsa karena lingkungan sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa untuk menghabiskan waktu setelah di rumah. Pendidikan karakter akan lebih tertanam jika dilakukan sejak dini. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai karakter harus mendapat perhatian serius oleh guru sejak tingkat sekolah dasar, agar karakter pada siswa dapat berkembang dengan baik. Hal ini karena pendidikan dasar merupakan pondasi utama bagi pertumbuhan generasi muda. Sehingga pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk ditanamkan mulai dari sekolah dasar (Mardikarini & Suwarjo, 2016).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar terintegrasi dalam pembelajaran. Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi tumpuan pendidikan bagi jenjang pendidikan di atasnya (Lilawati, 2017). Pengajaran yang dilakukan oleh guru tentunya mengharapkan terjadinya perubahan pada diri siswa yang tidak hanya dari segi kognitif saja tetapi juga aspek afektif siswa. Karakter akan lebih mudah diresapi oleh siswa ketika dirancang dalam pembelajaran. Karakter anak dalam lingkungan belajar di sekolah adalah karakter yang ditunjukkan melalui sikap terhadap pelajaran, kegiatan belajar, guru, teman, dan kegiatan sehari-hari. Secara umum pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai kegiatan ilmiah dan kegiatan yang kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan siswa dapat membentuk karakternya. Selain keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, menciptakan iklim dan budaya yang kondusif serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan berkontribusi terhadap karakter siswa.

Pendidikan karakter siswa tidak hanya cukup mengetahui benar-salah dan baik-buruk, tetapi dengan bersikap, bertindak dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang menjadi kepribadian. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain: penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Diharapkan dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Dapat juga dilakukan kegiatan yang mengandung unsur pendidikan, misalnya dalam kegiatan pramuka terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kekompakan dan kebersamaan, cinta lingkungan dan kepemimpinan. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik dan akan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Adapun fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah, (1) Pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik, (2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat, dan (3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Penguatan Pendidikan Karakter telah menjadi angin segar untuk pelaksanaan pendidikan. Karakter sudah menjadi kewajiban untuk terus dibina secara terus-menerus dan perlu diarahkan sampai benar-benar berada di jalurnya. Untuk itu, siswa perlu bimbingan dan arahan mengenai jalan yang mesti ditempuh di masa kini dan secara cerminan untuk masa depan. Dengan pengenalan pendidikan karakter dan penguatannya dalam pembelajaran, siswa akan terpola dan tersistem perilakunya ke arah yang sesuai dengan norma. Hasil akhirnya adalah menjadi insan Indonesia yang berkarakter mulia serta sesuai dengan semangat Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika pembelajarannya hanya sekedar menghafal secara verbalistik. Tidak ada jaminan bahwa pendidikan karakter berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, akan berhasil. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan dengan pembudayaan seluruh elemen sekolah. Menurut Anggraini (2017), tujuan dari budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah.

Budaya sekolah memegang peranan penting dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah. Proses implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Proses tersebut menjadi lebih efektif apabila terimplementasi pada anak sejak usia dini. Demikian halnya pada satuan pendidikan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan dasar seperti di sekolah-sekolah dasar sangat mutlak dibutuhkan sebagai fondasi karakter siswa di masa yang akan datang. Hal ini sangat mendukung tujuan dari pendidikan di sekolah dasar dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual serta pembentukan karakter guna mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih lanjut.

Pendidikan karakter melalui budaya sekolah bukan dibentuk melalui ilmu pengetahuan, namun melalui contoh dan teladan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Seperti juga yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran di SDN 3 Kaliawi, Bandar Lampung. SDN 3 Kaliawi adalah sekolah dasar di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung yang terletak di pusat kota, yaitu di Kelurahan Kaliawi, Kecamatan Tanjungkarang Pusat. Berdasarkan data awal yang diperoleh, sekolah ini telah menggalakkan program Penguatan Pendidikan Karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas, penguatan karakter berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis deskriptif implementasi pendidikan karakter nasionalis dan integritas berbasis budaya sekolah. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 3 Kaliawi dalam membudayakan penguatan karakter nasionalis dan integritas di sekolah.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih dari pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi terkait juga dengan bagaimana menanamkan kebiasaan dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014). Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Pendapat itu berangkat dari teori Lickona (1991) yang

mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filsuf Michael Novak, yakni suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebajikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik-pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman. Oleh karena itu, Lickona memandang karakter atau watak itu memiliki tiga unsur yang saling berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral behavior* atau konsep moral, rasa dan sikap moral dan perilaku moral.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Hasan adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilakusiswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, seta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan karakter adalah watak, pengetahuan, pemahaman sekaligus pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang kemudian diaktualisasikan dalam perilaku keseharian yang telah menetap atau dilakukan secara berulang-ulang serta disertai aspek perasaan dan keinginan untuk berbuat kebaikan. Kemudian, batasan lingkup pendidikan karakter yang berkaitan dengan bahasan dalam modul ini sebagai berikut.

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik,
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif,
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga, antara lain: bersih, sehat, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, ceria, dan gigih,
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Pembentukan karakter bangsa adalah suatu usaha untuk membentuk watak warga negara dengan konsep, perilaku, dan nilai luhur budaya

Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan usaha tersebut sehingga jadi mempribadi dalam sanubari dan diri individu warga negara Indonesia guna membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pornografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Selain persoalan yang mengancam keutuhan serta masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan dan persaingan di pentas global. Misalnya rendahnya indeks pembangunan individu Indonesia yang mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurangnya olahraga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa mengenyam pendidikan (Maisaro, dkk., 2018).

Dari berbagai alasan tersebut telah cukup menjadi dasar yang kuat untuk menguatkan jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hadirnya penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku siswa (sebagai hasil dari proses pendidikan karakter) sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan lingkungan yang mencakup lingkungan fisik, budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar.

Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain yaitu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara kontinyu dan penguatan, serta harus diimbangi dengan nilai-nilai luhur. Hal tersebut sesuai dengan prinsip PPK dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87

Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 5 yang berbunyi: (a) berorientasi pada berkembangnya potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu, (b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan, dan (c) berlangsung melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerbitan Peraturan Presiden mengenai PPK itu di samping merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, juga menandai suatu pengakuan betapa PPK akan mengubah arah, orientasi, dan tata kelola sistem persekolahan pada masa-masa mendatang. Dalam Peraturan Presiden tersebut yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Adapun lima nilai utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk jejaring nilai karakter perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam gerakan PPK. Lima nilai utama tersebut adalah religius, nasionalis, gotong royong, kemandirian, dan integritas (Wardani, dkk., 2019). Sedangkan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah karakter nasionalis dan integritas.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi dan berbuat yang terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkap secara mendalam temuan data yang ada berdasarkan data untuk kemudian disajikan dan diinterpretasi. Penelitian ini ditujukan untuk melakukan generalisasi atas temuan yang menekankan pada

pengumpulan data dan deskripsi keadaan yang sesungguhnya (Arikunto, 2013). Subjek penelitian ini adalah SDN 3 Kaliawi, Bandar Lampung yang terletak di Jln. Hi. Agus Salim No.109, Kaliawi, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung Prov. Lampung. Sedangkan objek penelitian ini adalah implementasi nilai karakter nasionalis dan integritas melalui budaya sekolah.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data didominasi oleh wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur serta melalui angket terbuka atau tertutup. Peneliti menggunakan observasi partisipasi secara situasional serta pengumpulan dokumen pendukung berupa catatan, notulen rapat, agenda kegiatan, dan laporan kegiatan. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis interaktif, meliputi: pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut adalah temuan data penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berdasarkan hasil angket dan wawancara Kepala SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung.

Tabel 1. Implementasi Karakter Nasionalis dan Integritas di SDN 3 Kaliawi

Indikator	Temuan Data
<i>Branding</i> Sekolah	<ul style="list-style-type: none">- Sekolah mengintegrasikan nilai PPK dalam penyusunan branding sekolah- Branding sekolah tercermin dari tampilan sekolah, suasana, dan prestasi sekolah, baik di bidang akademik maupun nonakademik
Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none">- Sekolah melaksanakan pembiasaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai PPK secara konsisten, dimulai dari awal masuk sampai akhir kegiatan sekolah- Sekolah memiliki program yang mendukung gerakan literasi- Sekolah melaksanakan program yang mendukung literasi
Kegiatan Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none">- Sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang diintegrasikan dengan nilai-nilai PPK- Sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai PPK
Peraturan Sekolah	<ul style="list-style-type: none">- Nilai-nilai PPK terintegrasi dalam dokumen peraturan sekolah- Warga sekolah mematuhi peraturan sekolah- Sekolah melakukan evaluasi keterlaksanaan peraturan sekolah
Praktik Baik	<ul style="list-style-type: none">- Sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya seperti marawis/rebana

-
-
- Saling menghargai sesama suku agaman dan ras dilingkungan sekolah memperdalam akhlak dan karakter siswa
-

Tabel 2. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SDN 3 Kaliawi

Faktor	Temuan Data
Kendala	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya perhatian wali murid kepada siswa - Lingkungan kurang kondusif
Solusi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perhatian lebih terhadap siswa - Mengadakan sosialisai kepada orang tua siswa - Mengajak siswa warga sekolah, orang tua siswa untuk saling menghormati dari suku, agama, ras satu sama lain.

Pembahasan

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SDN 3 Kaliawi

Berdasarkan hasil penelitian, didapat bahwa Implementasi Karakter Nasionalis dan Integritas di SDN 3 Kaliawi dilakukan dengan lima (5) kegiatan, yaitu: a) *Branding* Sekolah, b) Pembiasaan, c) Kegiatan Ekstrakurikuler, d) Peraturan Sekolah, dan e) Praktik Baik.

Motto (*Branding*) SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung adalah "Menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan berkualitas." Sedangkan visi sekolah yang digalakkan adalah "Mewujudkan sekolah yang berkualitas berdaya saing tinggi melalui pendidikan berdasarkan IPTEK dan IMTAK." Jadi, selain mempunyai fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan bagi warga sekolah, SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung juga memiliki arah kebijakan guna mengembangkan akhlak peserta didik yang unggul. Hal itu dibuktikan dengan prestasi yang telah dicapai selama lima tahun terakhir, yaitu: 1) Juara 3 MTQ putra 2017, 2) Juara 3 kaligrafi putra 2017, dan 3) Juara 2 da'i putra 2017. Selain itu, untuk prestasi sekolah di bidang nonakademik lainnya adalah: 1) Juara 2 pencak silat putra O2SN 2018/2019, 2) Juara 3 pencak silat putri O2SN 2018/2019, 3) Juara 3 senam putra O2SN 2018, 4) Juara 2 senam putri O2SN 2018, dan 5) Juara seni kresi baru 2017.

Guna mendukung program pemerintah mengenai literasi di sekolah, SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung mempunyai program mengaktifkan fungsi perpustakaan secara maksimal, khususnya bagi siswa. Selain sebagai sirkulasi buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, perpustakaan SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung juga dilengkapi dengan sumber bacaan yang dapat digunakan oleh siswa untuk menambah pengetahuan dan informasi, selain hiburan dan wahana apresiasi sastra.

Selanjutnya, terkait dengan pengembangan karakter integritas dan nasionalisme, terdapat ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh siswa

untuk membentuk karakter tersebut, yaitu: Pramuka dan UKS. Untuk program sekolah dalam membudayakan karakter yang unggul, sekolah menertibkan peraturan dalam pembentukan karakter siswa. Peraturan sekolah yang berlaku di SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung di antaranya: 1) Disiplin waktu, disiplin dalam kelas; 2) Sopan santun terhadap guru dan tema; 3) Cara berpakaian; dan 4) Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Selain berorientasi pada siswa, penanaman karakter di SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung, terdapat praktik baik yang pernah dilakukan dalam implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah. Praktik baik (best practice) yang telah dicanangkan oleh Kepala Sekolah dan berhasil baik, yaitu: 1) Sekolah telah melaksanakan pendidikan karakter berbasis budaya seperti marawis/rebana; dan 2) Saling menghargai sesama suku agaman dan ras dilingkungan sekolah memperdalam akhlak dan karakter siswa.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 3 Kaliawi sudah berjalan dengan baik berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah. Hal itu juga sesuai dengan temuan Fathinnaufal dan Hidayati (2020) dalam proses pembudayaan karakter di sekolah, yaitu: 1) siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, 2) melakukan piket secara bergantian dengan teman sekelas, 3) menghayati budaya sapa dan senyum, 4) menjenguk teman yang sakit, 5) berdonasi ke daerah yang terkena bencana alam. , 6) melaksanakan sholat dzuhur di sekolah, 7) memperingati hari besar nasional dan keagamaan, dan hal ini juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan pendidikan karakter seperti pramuka, sanggar seni dan tari, olahraga dan lain-lain.

Untuk penanaman nilai nasionalis pada masa sebelum Pandemi Covid-19 melanda negeri ini, dilaksanakan secara khusus dengan rutinitas memperdengarkan lagu bertema perjuangan pada tiap awal pelajaran. Selain itu, tiap hari Senin diadakan Upacara Bendera yang diikuti oleh siswa dan dewan guru SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Amelia dan Ramadan (2021) dalam penelitiannya, nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, berperilaku dan bertindak, menunjukkan kesetiaan, perhatian dan penghormatan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, material, kemasyarakatan, budaya, ekonomi dan politik. Menjadikan kepentingan negara lebih tinggi dari pada dirinya sendiri dan kepentingan kelompoknya. Sikap Nasionalis terlihat dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari siswa yang ditanamkan selama berada di sekolah.

Terakhir, untuk penanaman nilai integritas, sekolah melaksanakan program kantin kejujuran, menghormati orang yang lebih tua serta sesama teman, budaya tegur-sapa, dan membudayakan “malu datang terlambat” untuk seluruh warga sekolah. Dengan demikian, penanaman nilai karakter

melalui budaya sekolah memiliki dampak positif bagi siswa SDN 3 Kaliawi Bandar Lampung. Penguatan tersebut meliputi terbentuknya karakter nasionalis dan integritas yang telah membudaya pada diri siswa. Menurut Anggraini (2017), nilai-nilai tersebut tidak akan muncul begitu saja, tapi melalui pembiasaan dan setiap kegiatan yang dilakukan siswa benar-benar diresapi dan dihayati sehingga menyatu dengan siswa, maka akan nilai tersebut akan muncul pada diri siswa. Dan jika siswa hanya sekedar menjalankan mungkin tidak ada nilai muncul pada diri siswa. Jadi, tingkat penghayatan siswa mempengaruhi banyaknya nilai yang muncul pada diri siswa.

2. Faktor Penghambat dan Solusi dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SDN 3 Kaliawi

Dalam pelaksanaan penerapan pendidikan karakter di SDN 3 Kaliawi tentu memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Namun, faktor pendukung tidak selalu seimbang dengan kenyataan yang ada di lapangan. Faktor penghambat yang ditemui dalam proses pembudayaan nilai karakter di sekolah adalah kurangnya perhatian wali murid kepada siswa dan lingkungan kurang kondusif. Pertama, berasal dari sekolah di mana sekolah belum sepenuhnya memiliki fasilitas yang lengkap untuk mengembangkan pembelajaran yang baik seperti kelengkapan sarana dan prasarana sekolah dan di dalam kelas. Ketiga, berasal dari orang tua yang terkadang tidak peduli dengan aktivitas siswa di sekolah. Faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga dialami oleh SDN 3 Kotagede, penghambatnya adalah ada sebagian siswa terlalu aktif sehingga mengganggu temannya, ada beberapa guru yang tidak memiliki waktu karena sering dinas dan disibukkan dengan administrasi guru, ada sebagian kecil orangtua yang tidak mendukung kegiatan sekolah, tahunya hanya anak di sekolah belajar, dalam kegiatan budaya sekolah, ada sarana dan prasarana yang kurang bahkan rusak (Anggraini, 2017). Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di SDN 3 Kaliawi adalah mayoritas siswa yang antusias mengikuti kegiatan. sebagian besar guru berusaha melaksanakan dan melaksanakan kegiatan dan sekolah mendukung kegiatan tersebut. Sebagian besar orang tua mendukung kegiatan budaya sekolah. Adapun solusi untuk mengatasi masalah dalam implementasi program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah di antaranya: 1) memberikan perhatian lebih terhadap siswa; 2) mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa; dan 3) mengajak siswa warga sekolah, orang tua siswa untuk saling menghormati dari suku, agama, ras satu sama lain.

SIMPULAN

Upaya implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN 3 Kaliawi melalui pembiasaan dan juga keteladanan. Karakter siswa terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya sekolah selalu berusaha menjalankan kegiatan budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah nasionalis dan integritas. Adapun hambatan yang ditemui dalam proses pembudayaan nilai karakter di sekolah adalah kurangnya perhatian wali murid kepada siswa dan lingkungan kurang kondusif. Sedangkan solusi untuk mengatasi masalah implementasi PPK berbasis budaya sekolah adalah: 1) perhatian terhadap siswa; 2) sosialisasi ke orang tua; dan 3) saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, Kadek Yunita. (2021). The Implementation of Character Education in Teaching English for Young Learners (A Literature Review). *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, Vol.1 No.2 2021 p-ISSN : 2656-8942, e-ISSN : 2684-8546
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Univesity of Missouri-St Louis.
- Fathinnaufal, Martsel & Hidayati, Dian. (2020). The Implementation of Character Education in Elementary School. *Journal of Educational Management and Leadership*, 2020: 1(2), 31-38
- Lilawati, Jenny. (2017). Implementation Of Character Education In Elementary School Students. *Proceedings of the 2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, October 2017
- Mardikarini, S. & Suwarjo. (2016). An Analysis of Character Values Content in the 2013 Curriculum Course-Book of Teacher Handbokk and Student's Handbook. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2):261-274
- Anggraini, Melani Septi Arista. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 3, Mei 2017, hlm. 151-158
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2010). "Urgensi Pendidikan Karakter". Artikel (online), www.kemdiknas.go.id, diunduh pada September 2021.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*. New York: Brantam Book.
- Maisaro, Atik; Wiyono, Bambang Budi; Arifin, Imron. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 3 September 2018, Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Wardani, Meita Septiana; Nugroho, Nur Rahmah Irianti; Ulinuha, Muhammad Taufiq. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris. *BULETIN Literasi Budaya Sekolah*, Vol 1, No 1, Juli 2019, pp 27-33
- Amelia, Mitha & Ramadan, Zaka Hadikusuma. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol 5 No 6 Tahun 2021.

